

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Istilah kemandirian yang mana dalam bahasa Inggris disebut *autonomy* merupakan sebuah sikap berupa keputusan untuk mengambil risiko, mengatur diri sendiri, menentukan pilihan, serta menyelesaikan masalah secara sendiri, tanpa memperoleh atau meminta bantuan dari orang lain. Sedang dalam kamus psikologi, *autonomy* dimaknai sebagai keadaan pengaturan diri atau kebebasan individu untuk memilih, menguasai, dan menentukan dirinya sendiri.¹⁵

Steinberg menjelaskan bahwa kemandirian merupakan suatu kemampuan untuk mengatur diri sendiri. Dalam istilah lain, Steinberg menyebut kemandirian dengan istilah *independence*, yang berarti kemerdekaan atau kebebasan, yaitu kapasitas individu untuk memperlakukan dirinya sendiri. Dalam konsep *independence* nya. Steinberg menjelaskan bahwa anak yang sudah mencapai *independence* akan mampu menjalankan atau melakukan sendiri aktifitas hidup terlepas dari pengaruh atau kontrol orang lain terutama orang tua. Kemandirian yang mengarah pada konsep *independence* merupakan bagian dari perkembangan *autonomy* selama masa remaja, hanya saja *autonomy* mencakup dimensi emosional, behavioral, dan nilai. *Autonomy* mengarah pada kemampuan anak tidak bergantung kepada orang dewasa, mengambil keputusan dan mampu menerima akibat dari keputusan yang diambil serta memiliki seperangkat prinsip tentang benar dan salah. Kemudian Steinberg menegaskan bahwa individu yang

¹⁵ Ahmad Susanto, "*Bimbingan dan Konseling Di Sekolah (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*", (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 95.

mandiri merupakan individu yang mampu mengelola dirinya sendiri.¹⁶ Secara psikososial kemandirian tersusun dari tiga bagian pokok, yakni: 1.) otonomi emosi, 2.) otonomi bertindak, 3.) otonomi nilai.

Menurut Kartadinata kemandirian merupakan suatu kekuatan motivasional dalam diri individu untuk mengambil keputusan dan menerima tanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang diambil. Kesempatan untuk mengawali, menjaga, dan mengatur tingkah laku menunjukkan adanya suatu kebebasan pada individu yang mandiri untuk menentukan sendiri perilaku yang hendak ia tampilkan, menentukan langkah hidupnya, tujuan hidupnya, dan nilai-nilai yang dianut.¹⁷

Elizabeth B. Hurlock berpendapat bahwa minat pada kemandirian berkembang di masa awal remaja dan mencapai puncaknya menjelang periode ini berakhir. Sementara Mappiare menyebut kemandirian dengan istilah kebebasan dan menyatakannya sebagai salah satu tugas perkembangan yang penting bagi remaja awal, mereka diharapkan melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua atau orang dewasa lainnya dalam banyak hal secara berangsur-angsur.¹⁸

Adapun menurut Andres Nugroho, kemandirian menunjuk pada adanya sebuah kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan masalah tanpa bantuan khusus dari orang lain. Artinya, individu dapat melakukan sendiri kegiatan-kegiatan dan bisa menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapinya. Andres Nugroho berpendapat bahwa individu mandiri memiliki ciri tertentu yang ditandai dengan adanya inisiatif, tanggung jawab, kemampuan akan

¹⁶ Ahmad Susanto, "*Bimbingan dan Konseling Di Sekolah (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*", (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 95-96.

¹⁷ *Ibid*, 95.

¹⁸ *Ibid*, 96.

mengambil keputusan dengan perhitungan resiko serta tanggap terhadap peluang baru yang bisa dikerjakan sesuai dengan kemampuannya.¹⁹

Dari berbagai pengertian yang dipaparkan oleh para ahli, maka substansi kemandirian terdiri dari beberapa aspek penting, yakni : a.) kemampuan untuk menggali dan mengembangkan potensi diri dan lingkungan, b.) kemampuan untuk berdiri sendiri dan mengatasi kesulitan, c.) kemampuan menerima konsekuensi atas segala keputusan yang diambil.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa kemandirian adalah kemampuan individu untuk mengatasi masalah yang dihadapi dan bertanggungjawab atas keputusan atau perbuatan yang dilakukan.

2. Dimensi Kemandirian

Adapun bagian dari kemandirian seperti yang sudah disebutkan di atas meliputi tiga dimensi, yaitu : kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai.

a. Kemandirian emosional

Kemandirian emosional merupakan dimensi kemandirian yang berhubungan dengan perubahan keterikatan hubungan emosional dengan orang lain, terutama dengan orang tua. Oleh karena itu, kemandirian emosional didefinisikan dengan kemampuan untuk tidak bergantung pada dukungan emosional orang lain, terutama orang tua.²⁰ Aspek kemandirian emosional :

¹⁹ Ahmad Susanto, "*Bimbingan dan Konseling Di Sekolah (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*", (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 96.

²⁰ *Ibid*, 98.

1. *De-idealized*, yaitu seberapa besar remaja mampu melakukan *de-idealized* terhadap orangtuanya. Perilaku yang dapat dilihat adalah remaja memandang orangtua tidak selalu tahu, benar, dan memiliki kekuasaan, sehingga pada saat menentukan sesuatu tidak lagi bergantung pada dukungan emosional orangtuanya.

Deidealized merupakan kemampuan individu untuk tidak mengidealkan orangtuanya. Perilaku yang dapat dilihat ialah individu memandang orangtua tidak selamanya tahu, benar, dan memiliki kekuasaan, sehingga pada saat menentukan sesuatu tidak lagi bergantung pada dukungan emosional orangtuanya. Menurut penelitian yang dilakukan Smollar dan Younis tahun 1985 mengungkap bahwa tidak mudah bagi individu untuk melakukan *deidealized*. Bayangan masa kecil remaja tentang kehebatan orangtua tidak mudah untuk dilecehkan atau dikritik.²¹

2. *Parents as people*, yaitu kemampuan individu dalam memandang orangtua sebagai orang dewasa pada umumnya. Artinya anak memandang orang tua sebagai individu selain sebagai orangtuanya dan berinteraksi dengan orangtua tidak hanya dalam hubungan orangtua anak tetapi juga dalam hubungan antar-individu. Misalnya anak dapat berdiskusi secara leluasa dan bebas dengan orangtuanya. Dalam analisisnya, aspek kemandirian emosional sulit berkembang dengan baik pada masa-masa remaja, mungkin bisa sampai dewasa.²²

²¹ Ahmad Susanto, "*Bimbingan dan Konseling Di Sekolah (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*", (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 98-99.

²² *Ibid*, 99.

3. *Nondependency*, yaitu suatu derajat di mana individu tergantung pada dirinya sendiri daripada kepada orangtuanya untuk suatu bantuan. Perilaku yang dapat dilihat ialah mampu menunda keinginan untuk segera menumpahkan perasaan kepada orang lain, mampu menunda keinginan untuk meminta dukungan emosional kepada orangtua atau orang dewasa lainnya ketika menghadapi masalah.²³

4. *Individuation*, yaitu seberapa besar individu mampu melakukan individuasi di dalam hubungannya dengan orang tua. Artinya, anak mampu melihat perbedaan antara pandangan orangtua dengan pandangannya sendiri. Aspek keempat dari kemandirian emosional pada individu adalah mereka memiliki derajat individuasi dalam hubungan dengan orangtua. Individuasi berarti berperilaku lebih bertanggungjawab.

b. Kemandirian perilaku

Kemandirian perilaku merupakan dimensi kemandirian yang merujuk pada kemampuan membuat keputusan secara bebas dan konsekuen atas kepuasannya itu. Kemandirian perilaku merupakan kapasitas individu dalam menentukan pilihan dan mengambil keputusan. Kemandirian perilaku khususnya kemampuan mandiri secara fisik sesungguhnya sudah berkembang sejak dini dan meningkat dengan sangat tajam pada usia remaja. Peningkatan ini bahkan lebih pesat daripada kemandirian emosional. Ini bisa terjadi karena didukung oleh perkembangan kognitif mereka yang semakin berkualitas.

²³ Ahmad Susanto, "*Bimbingan dan Konseling Di Sekolah (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*", (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 99.

Anak saat berusia remaja biasanya menunjukkan kemandirian identik dengan sikap pemberontakan dan memisahkan diri dari keluarga. Padahal realitanya pemberontakan, melawan orangtua atau pihak berwenang yang dilakukan remaja merupakan penyesuaian diri dengan teman sebaya. Pada masa awal remaja, individu menjadi lebih mandiri secara emosional dari orangtua mereka, tetapi kurang mandiri dari teman-teman mereka.²⁴

Steinberg berpendapat bahwa remaja yang memiliki kemandirian perilaku bukanlah sama sekali bebas dari pengaruh pihak lain. Individu yang mandiri dalam perilaku dapat menerima saran atau nasehat orang lain selama itu tepat, mampu mempertimbangkan jalan-jalan alternatif dari tindakannya berdasarkan pertimbangannya sendiri dan saran-saran orang lain serta mampu mencapai kesimpulan atau keputusan yang bebas dari pengaruh orang lain mengenai bagaimana harus bertindak. Secara psikologis remaja ingin mendapatkan kemandirian perilaku secara perlahan-lahan. Hal ini dimulai dari pembagian wewenang yang diberikan oleh orangtua terhadap anaknya. Pemberian kepercayaan secara sedikit demi sedikit terhadap anak akan memberikan situasi yang kondusif terhadap peningkatan kemandirian perilaku.²⁵ Steinberg mengemukakan tiga karakteristik remaja yang memiliki kemandirian perilaku, yaitu :

1. Remaja memiliki kemampuan mengambil keputusan

Pada masa remaja, kemampuan berpikir telah berkembang dari konkret menjadi abstrak sehingga remaja mampu membuat perbandingan dalam mempertimbangkan pendapat dan nasihat orang lain. Kemampuan

²⁴ Ahmad Susanto, "*Bimbingan dan Konseling Di Sekolah (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*", (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 100.

²⁵ *Ibid*, 101.

remaja dalam mengambil peranan membuat remaja mampu menimbang pendapat orang lain di samping menimbang perspektif sendiri. Perubahan kognitif tersebut berakibat kepada kemampuan mengambil keputusan yang lebih baik, sehingga kemampuan individu menjadi lebih besar untuk berperilaku mandiri.

Proses pertimbangan lebih rumit yang dilakukan remaja membuat mereka memiliki banyak sudut pandang dalam berpikir secara simultan, membuat perbandingan merupakan sebuah kemampuan yang penting dalam mempertimbangkan pendapat dan nasehat orang lain. Remaja yang berpikir lebih baik dalam membuat hipotesis mampu mempertimbangkan risiko jangka panjang yang terjadi apabila memilih suatu tindakan. Kemampuan remaja dalam mengambil peranan lebih lanjut membuat remaja mampu menimbang pendapat orang lain di samping menimbang perspektifnya sendiri. Apabila hal tersebut terjadi pada remaja maka perubahan kognitif telah berkembang pada kemampuan mengambil keputusan yang lebih baik, sehingga kemampuan individu menjadi lebih besar untuk berperilaku mandiri.²⁶

Kemampuan mengambil keputusan meningkat sepanjang masa remaja awal dan berlanjut hingga masa remaja akhir ditandai oleh beberapa hal, yaitu : a) menyadari adanya risiko dari tingkah lakunya, seperti remaja mampu mengetahui penyebab menurunnya prestasi belajar, b) memilih alternatif pemecahan masalah, seperti mampu mencari solusi ketika ada masalah dengan teman, c) bertanggung jawab

²⁶ Ahmad Susanto, "*Bimbingan dan Konseling Di Sekolah (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*", (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 101.

dari konsekuensi yang diambilnya, seperti ketika mengikuti suatu ekstrakurikuler remaja mampu mengetahui risiko yang akan dihadapi.²⁷

2. Remaja memiliki kekuatan terhadap pengaruh oleh pihak lain

Memasuki usia remaja, maka anak lebih banyak meluangkan waktu di luar rumah, meminta pendapat dan nasihat dari teman sebaya atau orang dewasa lainnya. Remaja sering digambarkan rentan terhadap tekanan teman sebayanya dibanding pada masa kanak-kanak dan pada masa dewasa. Dalam beberapa hal remaja akan meminta nasihat dari temanya mengenai cara berpakaian daripada meminta pendapat orangtua. Pada umumnya pendapat teman sebaya lebih berpengaruh pada hal-hal yang berjangka pendek, namun hal-hal jangka panjang, seperti pendidikan, pendapat orangtua lebih berpengaruh. Satu penafsiran, yaitu ketika remaja lebih rentan terhadap pengaruh teman sebayanya selama masa ini, sebab orientasi terhadap kelompok teman sebaya lebih besar. Remaja lebih peduli pada apa yang dipikirkan teman-temannya tentang mereka, dan lebih memilih pergi ke kelompoknya agar tidak dijauhi.²⁸ Selain itu, remaja akan menemui guru atau konselor mengenai jurusan yang akan diambil di sekolah. Hal tersebut dapat dipahami bahwa bagi remaja dalam situasi tertentu, saran atau pendapat orang lain lebih valid daripada saran orangtuanya.

Ketika remaja ingin memutuskan untuk mengambil pekerjaan paruh waktu, maka remaja akan menemui orangtua dan temannya untuk meminta pendapat. Saat orangtua dan temannya berbeda pendapat maka

²⁷ Ahmad Susanto, "*Bimbingan dan Konseling Di Sekolah (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*", (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 102.

²⁸ *Ibid*, 102.

remaja harus membuat kesimpulan sendiri. Dalam situasi tertentu, pendapat teman sebaya akan lebih berpengaruh daripada pendapat orangtua, sementara pada situasi lainnya, pendapat orangtua yang akan lebih berpengaruh. Situasi ini menuntut remaja mampu memiliki kekuatan terhadap pengaruh dari pihak lain yang ditandai oleh beberapa hal, antara lain: tidak mudah terpengaruh tekanan teman sebaya dan orangtua dalam mengambil keputusan, dan memasuki kelompok sosial tanpa tekanan, misalnya memiliki teman dekat atas dasar kenyamanan.²⁹

3. Remaja memiliki rasa percaya diri

Saat individu mulai mengembangkan kemandiriannya, ia akan merasa lebih percaya diri dalam bertindak. Hal ini dikarenakan individu yang berani mengambil keputusan sudah mempertimbangkan konsekuensi yang akan dihadapi atas pengambilan keputusannya. Semakin banyak individu berinteraksi dengan lingkungan sekitar, maka ia akan semakin banyak belajar mengenai hal-hal baru yang akan membuatnya lebih percaya diri. Remaja yang memiliki perubahan dalam rasa percaya diri ditandai oleh hal-hal sebagai berikut : 1) merasa mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari di rumah dan sekolah, 2) merasa mampu memenuhi tanggung jawab di rumah dan sekolah, 3) merasa mampu mengatasi masalah, 4) berani mengemukakan ide atau gagasan, misalnya mempertahankan pendapat yang dianggapnya benar.

Dapat dikatakan pula bahwa kemandirian dalam berperilaku berarti "bebas" untuk berbuat atau bertindak sendiri tanpa terlalu bergantung

²⁹ Ahmad Susanto, "*Bimbingan dan Konseling Di Sekolah (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*", (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 102.

pada bimbingan orang lain. Kemandirian tindakan atau perilaku merujuk kepada "kemampuan seseorang melakukan aktivitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan dengan jelas menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan seseorang".³⁰ Kemandirian remaja dapat dilihat dari indikator-indikator berikut : 1.) kemampuan pengambilan keputusan, 2.) kerentanan terhadap pengaruh orang lain, 3.) orang lain termasuk orangtua diposisikan sebagai konsultan, 4.) perasaan-perasaan mengenai kepercayaan diri.³¹

c. Kemandirian nilai

Kemandirian nilai merupakan dimensi kemandirian yang merujuk pada kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, serta penting dan tidak penting. Kemandirian nilai merupakan proses yang paling kompleks, tidak jelas bagaimana berlangsung dan pencapaiannya, terjadi melalui proses internalisasi yang pada lazimnya tidak disadari, umumnya berkembang paling akhir dan paling sulit secara sempurna dibanding kedua dimensi kemandirian lainnya. Kemandirian nilai yang dimaksud adalah kemampuan individu menolak tekanan untuk mengikuti tuntutan orang lain tentang keyakinan dalam bidang nilai.³² Jadi kemandirian nilai menunjuk pada suatu pengertian mengenai kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan-keputusan dan menetapkan pilihan yang lebih berpegang atas dasar prinsip-prinsip individual yang dimilikinya, daripada mengambil prinsip-prinsip dari orang lain. Perkembangan

³⁰ Ahmad Susanto, "*Bimbingan dan Konseling Di Sekolah (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*", (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 103.

³¹ *Ibid*, 103.

³² *Ibid*.

kemandirian nilai ditandai oleh : 1.) cara remaja dalam memikirkan segala sesuatu menjadi lebih abstrak, 2.) keyakinan-keyakinan remaja menjadi semakin bertambah mengakar pada prinsip-prinsip umum yang memiliki beberapa basis ideologis, 3.) keyakinan-keyakinan remaja menjadi semakin bertambah tinggi dalam nilai-nilai mereka sendiri dan bukan hanya dalam suatu sistem nilai yang ditanamkan oleh orangtua atau figur pemegang kekuasaan lainnya.

Sebagian besar perkembangan kemandirian nilai dapat ditelusuri pada karakteristik perubahan kognitif masa remaja. Peningkatan kemampuan rasional dan berkembangnya kemampuan berpikir hipotesis menimbulkan minat yang tinggi pada masalah-masalah ideologi dan filosofi. Perkembangan kemandirian nilai membawa perubahan-perubahan pada konsepsi remaja tentang moral, politik, ideologi, dan persoalan agama.³³

Steinberg berpendapat bahwa dalam perkembangan kemandirian nilai terdapat tiga perubahan yang teramati, yaitu :

1. Keyakinan akan nilai-nilai semakin abstrak. Perilaku yang dapat dilihat ialah individu mampu menimbang berbagai kemungkinan dalam bidang nilai. Misalnya, individu mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi pada saat mengambil keputusan yang bernilai moral.
2. Keyakinan akan nilai-nilai semakin mengarah kepada yang bersifat prinsip. Perilaku yang dapat dilihat antara lain: berpikir dan bertindak sesuai dengan prinsip yang dapat dipertanggungjawabkan dalam bidang nilai.

³³ Ahmad Susanto, "*Bimbingan dan Konseling Di Sekolah (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*", (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 104.

3. Keyakinan akan nilai-nilai semakin terbentuk dalam diri individu sendiri dan bukan hanya dalam sistem nilai yang diberikan oleh orangtuanya atau orang dewasa lainnya. Perilaku yang dapat dilihat ialah: 1.) individu mulai mengevaluasi kembali keyakinan dan nilai-nilai yang diterimanya dari orang lain, 2.) berpikir sesuai dengan keyakinan dan nilainya sendiri, 3.) bertingkah laku sesuai dengan keyakinan dan nilainya sendiri. Misalnya, individu menggali kembali nilai-nilai yang selama ini diyakini kebenarannya. Upaya individu ini hakikatnya merupakan proses evaluasi akan nilai-nilai yang diterimanya dari orang lain.³⁴

Sebagian besar perkembangan kemandirian nilai ini dapat ditelusuri pada karakteristik perubahan kognitif. Dengan meningkatnya kemampuan rasional dan makin berkembangnya kemampuan berpikir hipotesis individu, maka timbul minat-minat individu pada bidang-bidang ideologi dan filosofi serta cara mereka melihat persoalan-persoalan semakin mendetail. Oleh karena proses itu maka perkembangan kemandirian nilai membawa perubahan-perubahan pada konsepsi-konsepsi individu tentang moral, politik, ideologi, dan persoalan-persoalan agama.³⁵

Secara sekuensial, perkembangan kemandirian nilai ini mempersyaratkan perkembangan kemandirian emosional dan kemandirian perilaku. Kemandirian emosional membekali individu dengan kemampuan untuk melihat pandangan orangtua mereka secara lebih objektif, sedangkan kemandirian perilaku dapat menjadi bekal bagi individu dalam upayanya mencari kejelasan dari nilai-nilai yang telah ditanamkan kepadanya. Oleh

³⁴ Ahmad Susanto, "*Bimbingan dan Konseling Di Sekolah (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*", (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 104.

³⁵ *Ibid*, 104.

karena itu, perkembangan kemandirian nilai berlangsung belakangan, umumnya pada masa remaja akhir atau dewasa muda.³⁶

3. Karakteristik Pribadi Yang Mandiri

Untuk melihat gambaran mengenai orang yang mandiri, maka perlu diuraikan karakteristik orang mandiri berdasarkan dimensi-dimensi kemandirian yang telah diuraikan sebelumnya. Maka karakteristik orang yang mandiri menurut Sopiana, yaitu:³⁷

- a. Memiliki kebebasan untuk bertindak laku, membuat keputusan dan tidak cemas, takut ataupun malu bila keputusan yang diambil tidak sesuai dengan pilihan atau keyakinan orang lain.
- b. Mempunyai kemampuan untuk menemukan akar masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, mengatasi masalah dan berbagai tantangan serta kesulitan lainnya tanpa harus mendapat bimbingan dari orang tua atau orang dewasa lainnya dan juga dapat membuat keputusan serta mampu melaksanakan yang diambil.
- c. Mampu mengontrol dirinya atau perasaannya, sehingga tidak memiliki rasa takut, ragu, cemas, tergantung, dan marah yang berlebihan dalam berhubungan dengan orang lain.
- d. Mengendalikan diri sendiri untuk menjadi penilai mengenai apa yang terbaik bagi dirinya, serta berani mengambil risiko atas perbedaan kebutuhan dan nilai-nilai yang diyakini serta perselisihan dengan orang lain.

³⁶ Ahmad Susanto, "*Bimbingan dan Konseling Di Sekolah (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*", (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 105.

³⁷ *Ibid*, 105.

- e. Menunjukkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, yang dipelihara dalam kemampuannya membedakan kehidupan dirinya dan kehidupan orang lain, namun tetap menunjukkan loyalitas.
- f. Memperlihatkan inisiatif yang tinggi melalui ide-idenya dan sekaligus mewujudkan ide tersebut, juga ditunjukkan dengan kemauannya untuk mencoba hal baru.
- g. Memiliki kepercayaan diri yang kuat dengan menunjukkan keyakinan atas segala tingkah laku yang ia lakukan dan menunjukkan sikap yang tidak takut menghadapi suatu kegagalan.

4. Faktor-faktor Yang Memengaruhi Kemandirian

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kemandirian seseorang dalam kehidupannya, yaitu:³⁸

- a. Faktor keturunan. Keturunan atau gen orangtua sangat kuat dalam mewarisi kemandirian anaknya. Orangtua yang memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Jadi, faktor keturunan orangtua dapat memengaruhi kemandirian pada anaknya, selain itu juga karena cara orangtua mendidik anak.
- b. Pola asuh. Cara orangtua mengasuh atau mendidik anaknya akan memengaruhi perkembangan kemandirian anaknya. Orangtua yang otoriter, terlalu banyak melarang anak tanpa disertai penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Namun sebaliknya, orangtua yang demokratis mampu menciptakan suasana aman dalam interaksi

³⁸ Ahmad Susanto, "*Bimbingan dan Konseling Di Sekolah (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*", (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 105.

keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Begitu juga orangtua yang terlalu bebas, serta membanding-bandingkan anak satu dengan lainnya akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.³⁹

c. Proses pendidikan. Proses pendidikan, terutama di sekolah, sangat berpengaruh terhadap kemandirian siswa. Proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman dapat menghambat perkembangan kemandirian siswa. Proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward*, dan penciptaan kompetensi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian siswa. Adapun proses pendidikan yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian anak.⁴⁰

d. Lingkungan sosial masyarakat. Begitu juga pengaruh lingkungan sosial di masyarakat sangat memengaruhi tingkat kemandirian anak. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sementara lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk

³⁹ Ahmad Susanto, "*Bimbingan dan Konseling Di Sekolah (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*", (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 106.

⁴⁰ *Ibid*, 106.

berbagai kegiatan dan tidak terlalu hierarkis akan dapat merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.⁴¹

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

John W. Santrock menjelaskan bahwa masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Jadi dapat diartikan bahwa remaja adalah individu yang berada di masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja atau “*adolescence*” berasal dari bahasa latin “*adolescere*” yang berarti “tumbuh” menjadi dewasa”. Apabila diartikan dalam konteks yang lebih luas, akan mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Masa remaja menurut Hurlock diartikan sebagai suatu masa transisi atau peralihan, yaitu periode dimana individu secara fisik maupun psikis berubah dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.⁴²

Psikolog G. Stanley Hall menjelaskan remaja adalah masa yang penuh dengan “badai dan tekanan jiwa”, yaitu masa di mana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebimbangan (konflik) pada yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya. Dalam hal ini, Sigmund Freud dan Erik Erikson meyakini bahwa perkembangan di masa remaja penuh dengan konflik. Menurut pandangan teori kedua, masa remaja bukanlah masa yang penuh

⁴¹ Ahmad Susanto, "*Bimbingan dan Konseling Di Sekolah (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*", (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 106.

⁴² Desmita. 2016. "*Psikologi Perkembangan*". Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 189.

dengan konflik seperti yang digambarkan oleh pandangan yang pertama. Banyak remaja yang mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya, serta mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan kebutuhan dan harapan dari orang tua dan masyarakatnya. Bila dikaji, kedua pandangan tersebut ada benarnya, namun sangat sedikit remaja yang mengalami kondisi yang benar-benar ekstrim seperti kedua pandangan tersebut (selalu penuh konflik atau selalu dapat beradaptasi dengan baik). Kebanyakan remaja mengalami kedua situasi tersebut (penuh konflik atau dapat beradaptasi dengan mulus) secara bergantian (fluktuatif).

Batasan usia remaja yang umum digunakan para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang usia remaja ini biasanya dibedakan menjadi 3, yaitu 12-15 tahun sebagai masa remaja awal, 15-18 tahun sebagai masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun sebagai masa remaja akhir. Tetapi Monks, Knoers & Haditono (2001) membedakan masa remaja menjadi 4 bagian, yakni masa pra remaja atau pra pubertas, (10-12 tahun), masa remaja awal atau pubertas (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun). Terjadi perkembangan pada banyak aspek dalam masa remaja, yaitu perkembangan dari segi fisik, kognitif, dan psikososial. Perkembangan pada aspek fisik mencakup perubahan dalam tinggi dan berat badan, perubahan proporsi tubuh, dan perubahan pubertas. Perkembangan pada aspek kognitif mencakup pengambilan keputusan, orientasi masa depan, kognisi sosial, penalaran moral, dan pemahaman agama.⁴³

⁴³ Desmita. 2016. *"Psikologi Perkembangan"*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 189.

2. Perkembangan Fisik dan Kognitif di Masa Remaja

1. Sifat-sifat Remaja

Seperti halnya perkembangan yang berlangsung di masa kanak-kanak, perkembangan di masa remaja diwarnai oleh interaksi antara faktor-faktor genetic, biologis, lingkungan, dan sosial. Selama masa kanak-kanak, remaja menghabiskan ribuan jam untuk berinteraksi dengan orang tua, kawan-kawan, dan guru, kini tiba waktunya mereka dihadapkan pada perubahan biologis yang dramatis, pengalaman-pengalaman baru, serta tugas perkembangan baru. Relasi dengan orang tua dapat terwujud di dalam suatu bentuk yang berbeda dari sebelumnya, interaksi dengan kawan-kawan menjadi lebih akrab; pada masa ini mereka juga mengalami pacara maupun eksplorasi seksual dan kemungkinan melakukan hubungan seksual. Cara berpikir remaja menjadi lebih abstrak dan idealistik. Perubahan pada tubuh yang terjadi memicu minat terhadap citra-tubuh. Masa remaja dapat memiliki masa kesinambungan maupun ketidaksinambungan dengan masa kanak-kanak.⁴⁴

Ada suatu masa yang cukup lama di mana orang bertanya-tanya mengenai bagaimanakah remaja-remaja itu nantinya. Pada tahun 1904, G. Stanley Hall mengajukan pandangan “badai-dan-stres (*storm-and-stress*)” untuk menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa bergolak yang diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati (*mood*). Meskipun demikian, ketika Daniel Offer dan koleganya (1988) mempelajari citra-diri remaja di Amerika Serikat, Australia, Bangladesh, Hungaria, Israel, Italia,

⁴⁴John W. Santrock, "*Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid I*", Terj. Benedictine Wisdyasinta (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), 402.

Jepang, Taiwan, Turki, dan Jerman Barat, ditemukan bahwa minimal 73 persen dari para remaja memperlihatkan citra-diri yang sehat. Meskipun terdapat perbedaan, hasil keseluruhan memperlihatkan bahwa pada umumnya remaja merasa bahagia, menikmati hidup, memandang dirinya mampu melatih kendali-diri, menghargai kerja dan sekolah, mengekspresikan keyakinan sehubungan dengan seksualitasnya, memiliki perasaan yang positif terhadap keluarga, dan merasa mampu mengatasi tekanan hidup. Gambaran ini tidak persis sama dengan gambaran yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan badai-dan-stres.

Sikap masyarakat umum yang terbentuk terhadap remaja dapat merupakan hasil kombinasi dari pengalaman pribadi, gambaran yang diberikan oleh media, maupun gambaran objektif mengenai perkembangan remaja yang normal yang diberikan oleh sumber lain. Kecenderungan untuk langsung mengasumsikan hal-hal yang buruk mengenai remaja, umumnya terkait dengan memori singkat dari para orang dewasa tersebut. Banyak orang dewasa yang menakar persepsinya terhadap remaja berdasarkan ingatan mereka mengenai pengalaman mereka sendiri ketika remaja. Pada orang dewasa kini menganggap remaja sebagai sosok yang lebih bermasalah, kurang rasa hormat, lebih memikirkan diri sendiri, lebih asertif, dan lebih berjiwa petualang dibandingkan generasi mereka.⁴⁵

Meskipun demikian, pendapat itu sebenarnya berkaitan dengan cita-rasa dan tata karma; dalam pangan orang dewasa, anak muda dari setiap generasi agaknya cenderung terlihat radikal, lemah, dan berbeda dari

⁴⁵ John W. Santrock, "*Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid I*", Terj. Benedictine Wisdyasinta (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), 403.

mereka dulu – berbeda dalam hal penampilan, tingkah laku, musik yang disukai, model rambut, dan pakaian yang dikenakan. Meskipun demikian, mencampur-adukkan antara antusias remaja dalam mencoba identitas baru dengan kegemaran remaja untuk bertindak kasar yang diwujudkan melalui sikap memusuhi standar orang tua dan masyarakat, merupakan hal yang keliru. Memerankan sesuatu dan mencoba-coba adalah usaha-usaha yang dilakukan remaja agar dapat diterima dan tidak ditolak oleh orang tua dengan nilai-nilainya.

Sebagian besar remaja mencoba melakukan negosiasi berkaitan dengan waktu yang dibutuhkan untuk akhirnya berhasil menjadi seorang dewasa yang matang, namun cukup banyak juga yang tidak berhasil. Perbedaan etnik, budaya, gender, sosial-ekonomi, usia, dan gaya-hidup memengaruhi perlintasan-hidup actual dari setiap remaja. Mulai muncul beberapa potret remaja yang berbeda, tergantung dari kelompok remaja yang sedang diteliti. Remaja yang hidup di zaman sekarang dihadapkan pada berbagai pilihan hidup yang ditawarkan melalui media; dan kini banyak remaja yang tergoda untuk menggunakan obat terlarang dan melakukan aktivitas seksual di usia yang sangat dini. Terdapat begitu banyak remaja yang tidak memperoleh kesempatan dan dukungan yang memadai dalam proses menjadi orang dewasa yang kompeten.⁴⁶

⁴⁶ John W. Santrock, "*Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid I*", Terj. Benedictine Wisdyasinta (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), 402.

2. Perubahan Fisik

A. Pubertas

Pubertas tidak sama dengan remaja. Bagi sebagian besar dari kita, masa pubertas berakhir jauh sebelum masa remaja berakhir, meskipun masa pubertas merupakan awal penting yang menandai masa remaja. Pubertas (*puberty*) adalah sebuah periode di mana kematangan fisik berlangsung cepat, yang melibatkan perubahan hormonal dan tubuh, yang terutama berlangsung di masa remaja awal. Pubertas bukanlah suatu peristiwa tunggal dan terjadi secara tiba-tiba. Kita mengetahui waktunya seorang anak laki-laki atau perempuan akan memasuki masa pubertas; meskipun sulit menentukan awal dan akhir masa pubertasnya. Perubahan yang paling terlihat jelas di masa ini adalah terdapatnya tanda-tanda kematangan seksual serta penambahan tinggi dan berat tubuh.

B. Otak

Bersamaan dengan bagian-bagian tubuh lainnya, otak mengalami perkembangan di masa remaja, namun penelitian tentang perkembangan otak masih sangat sedikit. Seiring dengan kemajuan teknologi, terjadi kemajuan pula dalam memetakan perubahan otak remaja⁴⁷.

Para ahli menemukan bahwa hampir dua kali koneksi synaptic dibuat namun tidak digunakan. Koneksi yang digunakan diperkuat dan tetap bertahan, sementara koneksi yang tidak dapat digunakan diganti oleh jalur lain atau menghilang. Sehingga, dalam istilah neurosains,

⁴⁷ John W. Santrock, "*Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid I*", Terj. Benedictine Wisdyasinta (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), 403.

koneksi-koneksi ini akan “dipangkas.” Hasil dari pemangkasan ini adalah pada akhir masa remaja, seseorang memiliki “koneksi neura yang lebih sedikit, lebih selektif, dan lebih efektif dibandingkan ketika masa kanak-kanak”. Pemangkasan ini juga mengindikasikan bahwa aktivitas yang dipilih dan yang tidak dipilih oleh remaja memengaruhi koneksi neuro yang akan diperkuat dan yang hilang.

Dengan menggunakan pemindai otak fMRI, peneliti menemukan bahwa otak remaja mengalami perubahan struktur yang signifikan. Corpus callosum, di mana serat optic menghubungkan hemisphere otak sebelah kiri dengan sebelah kanan, semakin tebal pada masa remaja, sehingga ⁴⁸meningkatkan kemampuan remaja dalam memroses informasi. Kami menjelaskan kemajuan dalam perkembangan *prefrontal cortex* – lever tertinggi dari lobus depan yang meliputi penalaran, pengambilan keputusan, dan kendali-diri. Meskipun demikian, korteks prefrotal belum selesai berkembang hingga dewasa awal, kira-kira pada usia 18 hingga 25 tahun, atau lebih, di mana amygdala – tempat emosi seperti rasa marah – berkembang lebih awal daripada korteks prefrontal.

Sebagian besar perubahan dalam otak remaja yang telah dijelaskan mencakup bidang yang sedang berkembang pesat, yaitu *perkembangan sosial neurosains*. Bidang tersebut mencakup koneksi antara perkembangan, otak, dan proses sosioemosi Sebagai contoh, peneliti terkemuka Charles Nelson menyatakan bahwa sementara

⁴⁸ John W. Santrock, "*Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid I*", Terj. Benedictine Wisdyasinta (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), 408.

remaja mampu mengalami emosi yang sangat kuat, korteks prefrontal mereka belum cukup berkembang sehingga memungkinkan mereka untuk mengendalikan keinginan itu. Seolah-olah otak mereka belum memiliki rem untuk memperlambat emosinya. Atau, pertimbangkan interpretasi mengenai perkembangan emosi dan otak pada remaja ini: “aktivitas awal dari perasaan yang sangat kuat dan kurang diimbangi dengan ‘keterampilan mengemudi’, atau kemampuan kognitif untuk mengatur emosi-emosi dan motivasi-motivasi yang kuat”.

C. Seksualitas Remaja

Masa remaja tidak hanya dicirikan dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan otak yang signifikan, namun masa remaja juga menjadi jembatan antara anak yang aseksual dan orang dewasa yang seksual. Remaja adalah masa eksplorasi dan eksperimen seksual⁴⁹, masa fantasi dan realitas seksual, masa mengintegrasikan seksualitas ke dalam identitas seseorang. Remaja memiliki rasa ingin tahu dan seksualitas yang hampir tidak dapat dipuaskan. Remaja memikirkan apakah dirinya secara seksual menarik, cara melakukan hubungan seks, dan bagaimanakah nasib kehidupan seksualitas mereka. Mayoritas remaja dapat mengembangkan identitas seksual yang matang, meskipun sebagian besar di antara mereka mengalami masa yang rentan dan membingungkan. Di Amerika Serikat, informasi mengenai seksualitas sangat mudah dijangkau oleh remaja. Mereka mempelajari seks dari televisi, video, majalah, lirik lagu, serta situs Web.

⁴⁹ John W. Santrock, "*Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid I*", Terj. Benedictine Wisdyasinta (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), 409.

Sebuah penelitian terbaru menyimpulkan bahwa remaja yang sering menonton tayangan seksual di televisi cenderung untuk memulai hubungan seksualnya lebih awal dibandingkan remaja yang sedikit menonton tayangan seksual di televisi. Lebih lanjut, penelitian terbaru terhadap remaja perempuan selama tiga tahun mengungkapkan kaitan antara menonton tayangan seks di televisi dan risiko kehamilan yang lebih tinggi.

3. Kognisi Remaja

A. Teori Piaget

Sebagaimana Piaget mengatakan bahwa pada usia sekitar 7 tahun anak-anak memasuki *tahap operasional konkret* dari perkembangan kognitif. Mereka dapat bernalar secara logis mengenai kejadian dan objek konkret; mereka juga memperoleh kemampuan untuk mengklasifikasikan objek-objek dan bernalar mengenai relasi di antara kelas-kelas objek. Menurut Piaget, ketika anak-anak berusia sekitar 11 tahun, dimulailah tahap perkembangan kognitif yang keempat dan final atau tahap operasional formal.⁵⁰

Pemikiran operasional formal lebih bersifat abstrak dibandingkan pemikiran operasional konkret. Pemahaman remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman-pengalaman yang actual atau konkret. Mereka mampu merekayasa menjadi seakan-akan benar-benar terjadi, terhadap berbagai situasi atau peristiwa yang murni masih berupa kemungkinan-

⁵⁰ John W. Santrock, "*Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid I*", Terj. Benedictine Wisdyasinta (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), 422.

kemungkinan hipotesis atau proposisi-proposisi abstrak, dan mencoba bernalar secara logis terhadapnya.⁵¹

Kualitas abstrak pemikiran di tahap operasional formal pada remaja terbukti pada kemampuan mereka untuk memecahkan masalah secara verbal. Di mana pemiki operasional konkret perlu melihat elemen-elemen konkret A, B, dan C agar dapat membuat kesimpulan logis yang menyatakan bahwa, jika $A = B$ dan $B = C$, maka $A = C$, pemikir formal operasional dapat memecahkan masalah ini hanya melalui presentasi verbal.

Indicator lain yang memperlihatkan kualitas dari pemikiran remaja adalah meningkatnya tendensi untuk berpikir mengenai pikiran itu sendiri. Seorang remaja berkomentar, “Saya mulai berpikir mengapa saya berpikir seperti yang tadi saya pikirkan. Kemudian saya mulai memikirkan mengenai mengapa saya berpikir mengenai apa yang saya pikirkan tentang apakah saya.” Jika hal ini terdengar abstrak, maka memang demikian, dan hal ini meruoakan karakteristik yang menandai meningkatnya fokus pemikiran dan kualitas abstrak remaja.

Pemikiran yang menyertai sifat dasar abstrak dari pemikiran formal operasional adalah pemikiran yang banyak mengandung idealism dan kemungkinan, khususnya di awal tahap formal operasional, ketika asimilasi mendominasi. Remaja terlibat di dalam berbagai spekulasi mengenai karakteristik-karakteristik ideal-kualitas yang mereka inginkan terdapat pada dirinya maupun pada orang lain.

⁵¹ John W. Santrock, "*Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid I*", Terj. Benedictine Wisdyasinta (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), 423.

Cara berpikir semacam itu seringkali menggiring remaja untuk membandingkan dirinya dengan orang lain menurut standar ideal tersebut. Di samping itu pemikiran mereka sering kali bersifat fantasi mengenai kemungkinan-kemungkinan di masa depan.

Selain berpikir abstrak dan idealistik, remaja juga berpikir logis. Remaja cenderung memecahkan masalah melalui *trial-and-error*; remaja mulai berpikir sebagaimana seorang ilmuwan berpikir, membuat rencana untuk memecahkan masalah dan secara sistematis menguji solusi. Tipe pemecahan masalah menuntut penalaran-hipotetis-deduktif (*hypothetical-deductive reasoning*), mencakup penciptaan sebuah hipotesis dan melakukan deduksi terhadap implikasinya, yang memungkinkan untuk menguji hipotesis. Dengan demikian, pemikir formal operasional mengembangkan hipotesis mengenai cara memecahkan masalah dan secara sistematis melakukan deduksi terhadap langkah terbaik yang harus diikuti untuk memecahkan masalah⁵².

B. Egosentrisme Remaja

Egosentrisme remaja adalah meningkatnya kesadaran-diri pada remaja. David Elkind (1976) berpendapat bahwa egosentrisme remaja mengandung dua komponen utama-*imaginary audience* dan *personal fable*. Audiens imajiner (*Imaginary audience*) adalah keyakinan remaja bahwa orang lain berminat pada dirinya sebagaimana ia berminat pada dirinya sendiri, termasuk juga tingkah laku menarik perhatian –

⁵² John W. Santrock, "*Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid I*", Terj. Benedictine Wisdyasinta (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), 411.

berusaha untuk diperhatikan, terlihat, serta berada “di panggung”. Sebagai contoh, seorang remaja laki-laki kelas delapan berjalan ke dalam kelas sambil berpikir bahwa semua mata tertuju pada wajahnya yang penuh dengan bercak. Penghayatan remaja bahwa mereka “berada di panggung” di awal remaja, dengan meyakini bahwa mereka adalah aktor utama sementara orang lain adalah penontonnya.⁵³

Menurut Elkind, fabel pribadi (*personal fable*) adalah bagian dari egosentrisme remaja yang mengandung penghayatan bahwa dirinya unik dan tidak terkalahkan. Sebagai contoh, Adrienne, usia 13 tahun, mengatakan ini tentang dirinya sendiri: “Tidak seorang pun yang memahami diriku, khususnya orang tuaku. Mereka sama sekali tidak memahami perasaanku.” Penghayatan remaja bahwa pribadi mereka unik dapat membuat mereka merasa bahwa tidak seorang pun yang dapat memahami perasaan mereka yang sebenarnya. Dalam usaha mereka untuk memperoleh penghayatan mengenai keunikan pribadi ini, remaja dapat menjadi seorang ahli kisah mengenai dirinya yang dipenuhi dengan fantasi, menenggelamkan dirinya ke dalam sebuah dunia yang jauh dari kenyataan. *Fabel pribadi* seringkali muncul dalam buku harian remaja.

Remaja seringkali memperlihatkan rasa tidak terkalahkan atau kuat. Sebagai contoh, dalam sebuah percakapan dengan teman seusianya, Margaret yang berusia 14 tahun berkata, “Yang benar saja, aku tidak akan hamil.” Rasa tidak terkalahkan ini juga dapat membuat

⁵³ John W. Santrock, "*Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid I*", Terj. Benedictine Wisdyasinta (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), 424.

remaja merasa yakin bahwa mereka kebal terhadap bahaya dan bencana (seperti kecelakaan mobil yang fatal) yang terjadi pada orang lain. Sehingga, beberapa remaja melakukan perilaku yang berisiko, seperti balap mobil,⁵⁴ obat terlarang, bunuh diri, dan melakukan hubungan seks tanpa menggunakan alat kontrasepsi atau pelindung terhadap STIs. Meskipun demikian, beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa alih-alih merasa dirinya kuat, remaja cenderung melihat dirinya rapuh untuk mengalami kematian dini.

C. Pemrosesan Informasi

Deanna Kuhn baru-baru ini mendiskusikan beberapa karakteristik penting remaja dalam berpikir dan memroses informasi. Dalam pandangannya, di tahun-tahun terakhir masa kanak-kanak dan berlanjut ke masa remaja, seseorang mencapai tingkat kognitif yang mungkin dicapai atau tidak mungkin dicapai, kebalikan dengan tingkat kognitif universal yang sangat luas yang dapat dicapai di masa kanak-kanak awal. Pada remaja, terdapat beberapa variasi fungsi kognitif. Variasi ini mendukung pendapat bahwa remaja memproduksi perkembangan mereka sendiri ke jangkauan yang lebih luas daripada anak-anak.

Menurut Kuhn,, kognitif terpenting yang berlangsung pada remaja adalah peningkatan di dalam *fungsi eksekutif*, yang melibatkan aktivitas kognitif dalam tingkat yang lebih tinggi seperti penalaran, mengambil keputusan, memonitor cara berpikir kritis, dan memonitor perkembangan kognitif seseorang. Peningkatan di dalam fungsi

⁵⁴ John W. Santrock, "*Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid I*", Terj. Benedictine Wisdyasinta (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), 425.

eksekutif membuat remaja dapat belajar secara lebih efektif dan lebih mampu menentukan bagaimana memberikan perhatian, mengambil keputusan, dan berpikir kritis⁵⁵.

a. Mengambil Keputusan

Masa remaja adalah masa di mana seseorang dihadapkan pada situasi yang lebih banyak melibatkan pengambilan keputusan-teman mana yang hendak dipilih, siapa yang diajak kencan, apakah akan melakukan hubungan seks, membeli sebuah mobil, kuliah, dan seterusnya. Berdasarkan hasil riset diketahui bahwa remaja yang lebih tua lebih kompeten dibandingkan remaja yang lebih muda; remaja yang lebih muda juga lebih kompeten dibandingkan anak-anak. Dibandingkan dengan anak-anak, remaja yang lebih muda cenderung lebih menghasilkan berbagai pendapat yang berbeda, menelaah sebuah situasi berdasarkan berbagai perspektif, mengantisipasi konsekuensi dari keputusan, serta mempertimbangkan kredibilitas sumber.

Sebagian besar orang mengambil keputusan dengan lebih baik pada saat mereka berada dalam kondisi tenang dibandingkan ketika sedang emosi. Secara khusus hal ini berlaku pada remaja, yang cenderung memiliki emosi yang kuat. Seorang remaja yang dalam kondisi tenang mampu mengambil keputusan secara bijaksana, dapat mengambil keputusan yang tidak bijaksana ketika emosinya sedang

⁵⁵ John W. Santrock, "*Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid I*", Terj. Benedictine Wisdyasinta (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), 426.

tinggi. Dalam kondisi demikian, emosi sering kali menghambat kemampuan mengambil keputusan.

Konteks sosial berperan penting dalam pengambilan keputusan remaja. Sebagai contoh, keinginan remaja untuk melakukan tindakan berisiko sering kali terjadi dalam konteks di mana penyalahgunaan dan godaan lainnya sudah tersedia. Penelitian terbaru mengungkapkan bahwa kehadiran rekan sebaya dalam situasi berisiko meningkatkan kecenderungan remaja dalam mengambil keputusan berisiko⁵⁶.

Satu usulan untuk menjelaskan pengambilan keputusan remaja adalah model proses-ganda (*dual-process model*), yang menyatakan bahwa pengambilan keputusan dipengaruhi oleh dua sistem kognitif – analitis dan pengalaman – yang saling berkompetisi. Model proses-ganda ini menekankan bahwa sistem pengalamanlah – memonitor dan mengelola pengalaman actual – yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan remaja, bukan sistem analitis. Dalam pandangan ini, keterlibatan remaja dalam analisis kognitif tingkat tinggi yang⁵⁷ reflektif dan mendetail mengenai suatu keputusan tidak akan bermanfaat, terutama dalam konteks dunia nyata dan berisiko tinggi. Dalam konteks seperti ini, remaja hanya perlu mengetahui bahwa terdapat beberapa situasi yang berbahaya sehingga harus mereka hindari, bagaimana pun caranya. Meskipun demikian, beberapa ahli kognisi remaja berpendapat bahwa dalam beberapa

⁵⁶ John W. Santrock, "*Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid I*", Terj. Benedictine Wisdyasinta (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), 427.

⁵⁷ *Ibid*, 426.

kasus remaja dapat mengambil manfaat dari sistem analitis dan pengalaman.

Remaja membutuhkan lebih banyak kesempatan untuk melatih dan mendiskusikan pengambilan keputusan yang realistis. Banyak keputusan yang dilakukan di dunia riil sehubungan dengan seks, obat-obatan terlarang, kebut-kebutan, terjadi di dalam suasana stress yang mencakup batasan waktu dan keterlibatan emosi. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan pada remaja adalah dengan menyediakan lebih banyak kesempatan pada mereka untuk terlibat di dalam bermain peran dan pengambilan keputusan dengan kelompok teman sebaya.

b. Berpikir Kritis

Masa remaja adalah periode transisi yang penting di dalam perkembangan berpikir kritis (Kreating, 1990). Berdasarkan sebuah studi yang melibatkan anak-anak kelas 5, 8, dan 11, diketahui bahwa berpikir kritis meningkat seiring dengan bertambahnya usia meskipun jumlahnya hanya mencapai 43 persen pada kelas 11; di samping itu banyak remaja yang masih memperlihatkan self-serving bias dalam penalarannya⁵⁸.

Seandainya keterampilan dasar (seperti keterampilan literasi dan matematika) tidak dikembangkan semasa kanak-kanak, maka keterampilan berpikir kritis tidak cenderung untuk matang di masa

⁵⁸ John W. Santrock, "*Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid I*", Terj. Benedictine Wisdyasinta (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), 426.

remaja. Para remaja yang kurang mengembangkan keterampilan dasar semacam itu, kurang memiliki peluang untuk mengembangkan potensi ini. meskipun demikian bagi remaja lain, perubahan kognitif yang memungkinkan peningkatan berpikir kritis di masa remaja dapat mencakup: (1) Meningkatnya kecepatan, otomatisasi, dan kapasitas dalam memroses informasi, yang memungkinkan penggunaan informasi yang diperoleh untuk dimanfaatkan bagi tujuan-tujuan lain; (2) isi pengetahuan yang lebih luas di berbagai bidang; (3) meningkatnya kemampuan untuk mengkonstruksikan kombinasi baru dari pengetahuan; dan (4) penggunaan strategi atau prosedur secara lebih luas dan spontan dalam mengaplikasikan atau memperoleh pengetahuan, seperti perencanaan, mempertimbangkan berbagai alternatif, dan pengawasan kognitif⁵⁹.

3. Perkembangan Sosioemosi di Masa Remaja

a. Diri, Identitas, dan Perkembangan Spiritual/Religi

1. Penghargaan Diri

Beberapa peneliti telah menemukan bahwa pada laki-laki maupun perempuan, harga diri cenderung menurun baik di masa awal remaja. Pada remaja perempuan penurunan harga diri lebih besar dibandingkan pada remaja laki-laki. Penghargaan diri mencerminkan persepsi yang tidak selalu sesuai dengan realitas. Jadi, penghargaan

⁵⁹ John W. Santrock, "*Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid I*", Terj. Benedictine Wisdyasinta (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), 426.

diri yang tinggi dapat dibenarkan atau mungkin itu mencerminkan pandangan seseorang terhadap dirinya⁶⁰.

2. Identitas

Perkembangan identitas adalah hal yang kompleks dan berlangsung secara bertahap. Erikson menyatakan identitas versus kebingungan identitas sebagai tahap kelima dari perkembangan sepanjang kehidupan manusia dan dialami individu di masa remaja. Di masa *moratorium psikososial* seorang remaja akan melakukan eksperimen kepribadian dan peran di mana hal ini merupakan aspek yang penting di dalam perkembangan identitas seseorang. Perkembangan identitas dimulai ketika masa bayi dan berlangsung hingga usia tua. Orang tua adalah figur yang penting di dalam perkembangan identitas remaja.

3. Perkembangan Spiritual dan Religi

Sebagian besar remaja menunjukkan minat pada perkembangan religi dan spiritual. Sebagai bagian dari pencarian identitasnya, banyak remaja beranjak dewasa mulai bergulat dengan lebih banyak aspek kompleks dari agama.

b. Keluarga

1. Pengawasan orangtua

Aspek kunci peran manajerial dari pengasuhan pada remaja adalah pengawasan yang efektif terhadap perkembangan remaja. Pengawasan mencakup pengaturan pilihan remaja atas setting sosial,

⁶⁰ John W. Santrock, "*Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid I*", Terj. Benedictine Wisdyasinta (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), 427.

aktivitas, sahabat, dan usaha akademis. Keterbukaan remaja terhadap orang tua mengenai keberadaannya terkait dengan penyesuaian positif remaja⁶¹.

2. Otonomi dan kelekatan

Banyak orang tua mengalami masa yang sulit ketika mendorong otonomi pada anak remajanya, meskipun hal itu merupakan ciri utama dari remaja. Remaja tidak sekedar terdorong untuk berpisah atau bebas dari orang tuanya, kelekatan pada orang tua juga dapat meningkatkan kemungkinan bahwa remaja akan kompeten secara sosial.

3. Konflik antara orang tua-remaja

Konflik antara orang tua-remaja cenderung meningkat di masa remaja. Konflik ini biasanya konflik tingkat menengah (bukan konflik berat). Konflik-konflik ini juga dapat berkontribusi positif bagi perkembangan otonomi dan identitas pada remaja.

c. Kawan sebaya

1. Persahabatan, pada masa remaja awal, makna psikologis serta intimasi dengan kawan-kawan dekat menjadi semakin penting.

2. Kelompok kawan sebaya

Di masa remaja, tekanan untuk konform terhadap kawan-kawan sebaya menjadi lebih kuat, khususnya di kelas delapan dan sembilan. Dibandingkan di masa kanak-kanak, di masa remaja dan kerumunan memiliki arti yang lebih besar. Keanggotaan di dalam kerumunan

⁶¹ John W. Santrock, "*Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid I*", Terj. Benedictine Wisdyasinta (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), 428.

tertentu dapat berkaitan dengan meningkatnya harga diri. Remaja-remaja yang independen juga memperlihatkan harga diri yang tinggi⁶².

3. Pacaran dan relasi romantis

Pacaran dapat memiliki banyak fungsi. Para remaja baik laki-laki maupun perempuan yang lebih muda seringkali berkumpul bersama. Banyak muda-mudi gay dan lesbian melakukan pacaran dengan kawan dari jenis kelamin lain agar dapat memperjelas atau menyamakan orientasi seksual mereka dengan orang lain. Banyak remaja laki-laki dan perempuan melakukan pacaran secara tertulis. Budaya dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap pacaran di masa remaja. Pacaran mengandung hubungan pria-wanita dan merupakan bentuk penyesuaian diri selama remaja. Pacaran yang terlalu dini dapat berkaitan dengan masalah perkembangan.

d. Budaya dan perkembangan remaja

1. Perbandingan antar budaya

Terdapat persamaan dan perbedaan diantara para remaja di berbagai budaya. Dengan perkembangan teknologi, budaya anak muda yang memiliki karakteristik yang serupa, muncul. Meskipun demikian, masih terdapat banyak variasi di antara para remaja di berbagai budaya. Di beberapa negara, tradisi yang ada masih terus berlanjut untuk mensosialisasikan remaja, sementara di beberapa

⁶² John W. Santrock, "*Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid I*", Terj. Benedictine Wisdyasinta (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), 429.

negara lain, terjadi perubahan substansial terkait dalam pengalaman remaja, tergantung pada budaya dimana mereka hidup⁶³.

2. Etnisitas

Banyak dari riset mengenai remaja minoritas etnik tidak dapat dipisahkan dari pengaruh-pengaruh status etnik dan sosio-ekonomi. Karena kegagalan ini, para peneliti seringkali memberi penjelasan yang bersifat etnik untuk hal-hal yang seharusnya terkait dengan faktor-faktor ekonomi. Sementara tidak semua keluarga minoritas etnik itu miskin, kemiskinan berkontribusi terhadap stres pada banyak remaja minoritas etnik.

3. Media

Remaja semakin meningkatkan porsi waktu yang mereka habiskan secara online. Remaja yang lebih tua mengurangi menonton TV dan bermain video games, serta meningkatkan penggunaan komputer dan mendengarkan musik. Semakin banyak remaja dan mahasiswa yang terlibat dalam jejaring sosial seperti Facebook.

e. Masalah-masalah remaja

1. Kenakalan remaja

Remaja nakal adalah remaja yang melakukan pelanggaran hukum atau melakukan tindakan yang dianggap tidak legal. Kenakalan remaja dapat disebabkan oleh hereditas, masalah identitas, pengaruh komunitas, dan pengalaman di dalam keluarga. Kini ada

⁶³ John W. Santrock, "*Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid I*", Terj. Benedictine Wisdyasinta (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), 429.

banyak kejahatan yang dilakukan oleh para muda-mudi, khususnya yang dilakukan oleh geng atau dilakukan di sekolah⁶⁴.

2. Depresi dan bunuh diri

Jumlah remaja yang mengalami depresi lebih banyak dibandingkan anak-anak. Dibandingkan remaja laki-laki, remaja perempuan cenderung lebih banyak memiliki gangguan suasana hati dan gangguan depresi. Bunuh diri remaja menduduki peringkat ketiga sebagai penyebab utama kematian di kalangan remaja Amerika Serikat.

3. Keterkaitan antar masalah serta program prevensi/intervensi yang berhasil

Kini semakin banyak temuan yang memperlihatkan bahwa masalah-masalah perilaku yang dialami oleh remaja itu saling berkaitan satu sama lain. Dryfoos menemukan sejumlah komponen umum yang dapat mendukung keberhasilan program yang dirancang untuk mencegah atau mengurangi masalah-masalah remaja. Mereka memberikan perhatian kepada remaja yang memiliki risiko tinggi, mengembangkan intervensi yang berlangsung di masyarakat luas, serta melakukan identifikasi dini dan intervensi.

⁶⁴ John W. Santrock, "*Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid I*", Terj. Benedictine Wisdyasinta (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), 430.

C. Orangtua Pengganti

1. Pengertian Orangtua Pengganti

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) orang tua adalah ayah ibu kandung. Arti lain dari orang tua yakni orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya). Umumnya orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu/ayah dapat diberikan untuk perempuan/laki-laki yang bukan orang tua kandung dari seseorang yang mengisi peranan ini. Menurut Thamrin Nasution, orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Penjelasan Hurlock mengenai orang tua sendiri adalah orang dewasa yang membawa anak ke dewasa, terutama dalam masa perkembangan.⁶⁵ Tugas orang tua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju ke kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. Sedang pengganti menurut KBBI adalah yang menjadi ganti (tentang barang), penukar, silih. Pengganti diartikan juga dengan orang yang menggantikan kedudukan atau jabatan orang lain. Karena konteksnya adalah orang tua jadi makna pengganti yang digunakan adalah makna kedua yakni orang yang menggantikan kedudukan atau jabatan orang lain. Jadi arti dari orang tua pengganti adalah orang yang menggantikan kedudukan ayah ibu kandung.

⁶⁵ Wikipedia - orang tua.

2. Peran Orangtua Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga

Pendidikan anak adalah tanggung jawab orang tua. Peran orang tua dalam pendidikan anak sangatlah penting, karena anak memperoleh kesinambungan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan di sekolah melalui orang tua. Keterlibatan orang tua dan keluarga dalam pendidikan anak menjadi mutlak menjadi penyempurna dari nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, sebab pendidikan anak (khususnya pendidikan akhlak) harus mengandung unsur afeksi, perasaan, sentuhan nurani, dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁶

Peran orang tua sebagai pendidik anak dalam keluarga tercermin pada profil Luqman al-hakim sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S. Luqman (31): 13-19. Allah mengawalinya dengan menggambarkan Luqman sebagai seorang yang dikaruniai hikmah dan kebijaksanaan. Islam sangat memperhatikan pendidikan anak dalam rumah tangga. Peran orang tua sebagai pendidik anak yang utama dalam keluarga. Orang tua menjalankan tugas untuk mendidik anak, memperhatikan pertumbuhan, dan perkembangan anak. Untuk mewujudkan anak yang terdidik dan menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak terpuji di kemudian hari, maka orang tua untuk memperhatikan akan peran orang tua seperti Luqman al-hakim sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. Luqman (31): 13-19. Peran-peran tersebut adalah:⁶⁷

⁶⁶Adrian dan Muhammad Irfan Syaifuddin, "*Peran Orangtua Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga*". Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan. Vol 3 No 2 Desember 2017. 158.

⁶⁷*Ibid*, 158.

a. Pembina iman dan tauhid

Tauhid merupakan landasan Islam yang paling penting bagi anak, oleh karenanya mengajarkan pendidikan tauhid terhadap anak merupakan kewajiban yang mutlak dan utama. Sebagaimana Luqman telah mengajarkan tauhid kepada anaknya yang disebutkan dalam firman Allah SWT dalam QS. Luqman: 13 yang berbunyi :

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, "Hai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah, sesungguhnya kesyirikan itu merupakan kezhaliman yang besar." (QS. Luqman: 13).⁶⁸

Apabila seseorang benar tauhidnya, maka akan mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat, sebaliknya seseorang tanpa tauhid akan terjatuh dalam kesyirikan dan akan menemui kecelakaan di dunia serta kekekalan azab di neraka. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah sebagai berikut.

b. Pembina Akhlak

Terdapat sebagian orang tua yang menganggap bahwa membiasakan anak untuk berakhlak baik pada usia dini belum perlu karena berbagai alasan. Ada orang tua yang beranggapan kenakalan pada anak itu wajar karena masih kecil dan perlu dimaklumi sebab pada akhirnya kelak besar bisa berubah. Ada juga yang beranggapan orang tua hanya mencukupi kebutuhan jasmani saja, sedangkan kebutuhan rohani anak-anak akan mendapatkannya pada pendidikan formal kelak. Anggapan-anggapan tersebut merupakan anggapan yang keliru. Orang tua wajib memberikan pendidikan akhlak pada anak-anaknya terlebih

⁶⁸ Adrian dan Muhammad Irfan Syaifuddin, "Peran Orangtua Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga". Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan. Vol 3 No 2 Desember 2017. 159.

lagi dimulai sejak usia dini. Hal ini dikarenakan bila anak sudah tumbuh besar akan lebih sulit untuk membentuk dan menanamkan akhlak yang baik.

Pendidikan dalam keluarga adalah madrasah yang pertama dan utama bagi perkembangan seorang anak. Keluarga merupakan wahana yang pertama untuk seorang anak dalam memperoleh keyakinan agama, nilai moral, akhlak, pengetahuan dan keterampilan, yang dapat dijadikan pondasi bagi anak dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Secara garis besar ada banyak macam adab, etika, dan akhlak yang harus diajarkan kepada anak. Beberapa macam adab tersebut antara lain sebagai berikut :⁶⁹

1. Adab dan akhlak kepada Allah SWT, seperti penghambaan, tidak syirik, menaati perintahNya dan menjauhi laranganNya, serta mensyukuri atas nikmat-nikmatNya.
2. Adab dan akhlak terhadap Rasulullah SAW, seperti mengimani beliau sebagai Nabi dan Rasul terakhir, melaksanakan sunah-sunahnya serta meniru akhlaknya.
3. Adab dan akhlak terhadap diri sendiri dan sesama manusia, seperti adab makan, tidur, berpakaian, bertamu, meminta izin, dan bertutur kata kepada orang yang lebih tua, dll.
4. Adab dan akhlak terhadap hewan dan tumbuhan yang sesuai dengan tuntunan syari'at, seperti tidak menyakiti, tidak menyiksa, dan memberinya makan minum serta merawatnya.

⁶⁹ Adrian dan Muhammad Irfan Syaifuddin, "*Peran Orangtua Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga*". Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan. Vol 3 No 2 Desember 2017, 162.

c. Pembina Ibadah dan Agama

Memperkenalkan anak kepada agama sejak dini merupakan hal yang cukup penting. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara selalu menyertakan anak dalam kegiatan-kegiatan ibadah. Allah telah berfirman dalam surat Al Ahzaab ayat 21 yang berbunyi :

"Sungguh telah aku utus Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan." (QS. Al-Ahzaab: 21).⁷⁰

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kita sebagai orang tua dalam mendidik anak hendaknya menjadi contoh/panutan dalam melaksanakan ibadah bukan menyuruh untuk beribadah saja. Jika ingin anaknya memiliki pondasi agama yang baik, orang tua hendaknya memberi contoh kepada anak-anak dalam beribadah bukan hanya memerintahkannya saja. Jika anak terbiasa beribadah sejak dini maka kebiasaan itu akan terbawa sampai anak itu tumbuh besar. Oleh karenanya pada usia dini seorang anak memiliki ingatan yang sangat kuat terhadap segala hal yang dilihat dan didengarkannya.

Bagaimana orangtua membina anak dalam hal keagamaan bisa dipengaruhi beberapa faktor. Faktor tersebut yang pertama adalah latar belakang budaya masyarakat, kedua penerapan sosio-religi yang toleran di tengah perbedaan, ketiga tradisi sosio kultural yang subur, keempat tradisi perkawinan beda agama. Faktor-faktor tersebut membentuk pola pikir orangtua dalam beragama dan berlanjut diteruskan pada pembinaan anak.⁷¹

d. Pembinaa kepribadian dan sosial anak

⁷⁰ Adrian dan Muhammad Irfan Syaifuddin, "Peran Orangtua Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga". Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan. Vol 3 No 2 Desember 2017, 163.

⁷¹ Ahmad Subakir. "Rule Model Kerukunan Umat Beragama di Indonesia". (Bandung: CV Cendekia Press, 2020). 18.

Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserap anak dalam setiap masa pertumbuhan dan perkembangannya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pribadi seseorang, maka tingkah laku orang tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama.

Menanamkan kesadaran dan pengawasan dari Allah pribadi anak akan menumbuhkan pengendalian kuat dalam diri anak. Ditambah dengan mengajak orang untuk berbuat baik dan menjauhi yang mungkar, serta sifat sabar dalam menghadapi berbagai musibah dan keadaan. Selanjutnya kepribadian tersebut hendaknya dihiasi pula dengan sifat-sifat yang menyenangkan yaitu ramah, rendah hati, dan suara yang lemah-lembut. Maka keutuhan pribadi muslim yang dinasihatkan oleh Luqman adalah pribadi beriman, taat beribadah, teguh pendirian, pandai bergaul, ramah dan mempunyai kepedulian terhadap masyarakat.⁷²

Ulwan mengatakan bahwa kewajiban bagi pendidik untuk menanamkan dasar-dasar kejiwaan (aqidah iman dan taqwa, persaudaraan dan percintaan, kasih sayang, altruisme, sabar, sikap berani tampil dan berani jika benar) pada anak sejak kecil, maka anak akan terhindar dari hidup yang menyimpang di tengah-tengah masyarakat. Karena bila anak dibiarkan tanpa perhatian dan penanaman dasar kejiwaan dalam diri mereka, dikhawatirkan mereka akan menyimpang, menjadi alat penghancur tata nilai dan menjadi benih-benih kriminalitas sosial.

Ulwan juga membatasi hak-hak sosial yang penting dan harus diajarkan kepada anak-anak kita, ke dalam 5 (lima) hak, yaitu hak orang tua, hak

⁷² Adrian dan Muhammad Irfan Syaifuddin, "*Peran Orangtua Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga*". *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*. Vol 3 No 2 Desember 2017, 164.

keluarga dan nasab, hak guru, hak teman, dan hak orang yang lebih tua. Apabila kelima hak ini ditanamkan dalam pendidikan social anak, diharapkan akan menumbuhkan masyarakat yang saling menolong, produktif, keterikatan yang kuat, mempunyai akhlak yang luhur, serta saling mencintai dan mengoreksi secara konstruktif.⁷³

3. Pola Asuh Orangtua

Pola asuh merupakan pola pengasuhan orang tua kepada anak yang berlaku di dalam keluarga. Pola asuh mencakup interaksi orang tua dengan anak, bagaimana keluarga membentuk perilaku anak dengan norma dan nilai yang baik serta sesuai dengan kehidupan masyarakat. Budaya turut memengaruhi bagaimana pola asuh orang tua kepada anaknya, seperti budaya Jawa, Sunda, Bali, dan sebagainya. Umumnya pola asuh di masyarakat bervariasi, mulai dari yang sangat membebaskan hingga sangat mengekang.

Pada buku "Mengembangkan Pola Asuh Demokratis" ditulis bahwa pola asuh orang tua merupakan suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, di mana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.⁷⁴

Pola asuh orang tua terbagi dalam 3 tipe, yaitu pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*), pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*) atau

⁷³ Adrian dan Muhammad Irfan Syaifuddin, "Peran Orangtua Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga". Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan. Vol 3 No 2 Desember 2017, 165.

⁷⁴ Al. Tridhonanto & Beranda Agency. 2014. "Mengembangkan Pola Asuh Demokratis". Jakarta: Kelompok Gramedia. 5.

demokratis, dan pola asuh membiarkan (*permissive indulgent*). Masing-masing pola asuh tersebut mempunyai pengaruh tersendiri terhadap pembentukan kepribadian anak, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa pengasuhan orang tua kepada anak ketika anak masih kecil turut berkontribusi dalam membentuk kepribadian anak di masa depan. Tidak lepas juga bagaimana perilaku orang tua, secara langsung maupun tidak langsung akan ditiru oleh anak sedikit ataupun banyak.

a. Pola asuh otoriter, orang tua cenderung tidak memberi kebebasan pada anak dalam mengambil keputusan, meski keputusan itu untuk diri anak sendiri karena semua keputusan dari orang tua. Ciri dari pola asuh otoriter adalah orang tua dominan dalam kekuasaan. Orang tua akan memberi hukuman bagi anak yang tidak mematuhi aturan. Pada pengasuhan ini tingkah laku anak di kontrol dengan ketat⁷⁵. Aspek pola asuh otoriter yaitu :

1. Orangtua mengekang anak untuk bergaul dan memilih orang yang akan bergaul sebagai teman anak.
2. Orangtua memberi kesempatan pada anak untuk berdialog, mengeluh, dan mengemukakan pendapat. Tapi anak harus menuruti perintah dan kehendak orangtua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak.
3. Orangtua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik di dalam maupun di luar rumah. Peraturan ini harus ditaati walaupun tidak sesuai dengan keinginan anak.
4. Orangtua memberi kesempatan pada anak untuk bertindak dan menyelesaikan masalah.

⁷⁵ Al. Tridhonanto & Beranda Agency. 2014. "*Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*". Jakarta: Kelompok Gramedia. 5.

5. Orangtua melarang anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.
6. Orangtua menuntut anak bertanggung jawab pada tindakan diperbuatnya tanpa menjelaskan mengapa anak harus bertanggung jawab.

Dampak dari pola asuh otoriter adalah anak akan memiliki sikap dan sifat seperti mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, dan tidak bersahabat⁷⁶.

- b. Pola asuh demokratis, orangtua memberi kebebasan yang bisa di pertanggung jawabkan pada anak. Pada pengasuhan ini orang tua menghargai keterbukaan, pendapat, dan kerjasama. Anak dalam keluarga ini diberi kepercayaan agar lebih mandiri meski tetap dipantau. Ciri pola asuh demokratis adalah adanya diskusi antar anak dengan orang tua. Anak memiliki eksistensi dan bisa mengekspresikan dirinya dengan tetap di bawah pantauan orangtua. Aspek dalam pola asuh ini yaitu:⁷⁷ 1.) orangtua bersikap *acceptance* dan mengontrol tinggi, 2.) orangtua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, 3.) orangtua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, 4.) orang tua memberi penjelasan mengenai dampak perbuatan yang baik dan buruk, 5.) orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak, 6.) orang tua memberi kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan sesuatu, 7.) orang tua menjadikan dirinya sebagai panutan bagi anak, 8.) orang tua bersikap hangat dan berupaya membimbing anak, 9.) orang tua melibatkan anak dalam membuat

⁷⁶ Al. Tridhonanto & Beranda Agency. *"Mengembangkan Pola Asuh Demokratis"*. (Jakarta: Kelompok Gramedia, 2014), 13

⁷⁷ *Ibid.* 16.

keputusan, 10.) orang tua memiliki wewenang dalam mengambil keputusan akhir keluarga, 11.) orangtua menghargai disiplin anak⁷⁸.

- c. Pola asuh permisif, orang tua memberi kebebasan penuh pada anak. Ciri pola asuh ini, sikap orang tua lebih longgar, kurang memberi hukuman bahkan hampir tidak menggunakan hukuman pada anak, tidak terlalu mengontrol pun tidak memberi arahan, sehingga perhatian terkesan kurang. Sepenuhnya kendali ada pada diri anak itu sendiri. Aspek pola asuh permisif yaitu: 1.) Orang tua tidak peduli pada persahabatan atau pertemanan anak, 2.) Orang tua kurang memberi perhatian pada kebutuhan anak, jarang melakukan dialog terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan, 3.) Orang tua tidak peduli pada pergaulan anak dan tidak menentukan norma yang harus diperhatikan dalam bertindak, 4.) Orang tua tidak peduli dengan masalah anak, 5.) Orang tua tidak peduli pada kegiatan kelompok yang diikuti anak, 6.) Orang tua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas perbuatan yang dilakukannya⁷⁹.

Dampak yang dapat ditimbulkan dari pola asuh ini adalah anak bisa bersikap impulsif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, dan prestasi diri rendah.

Baumrind memiliki pandangan bahwa pola asuh orang tua mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi kontrol dan dimensi kehangatan. Pada dimensi kontrol, orang tua mengharapkan dan menuntut kematangan anak juga perilaku bertanggung jawab dari anak. Aspek dimensi kontrol ada lima yaitu

⁷⁸ Al. Tridhonanto & Beranda Agency. *"Mengembangkan Pola Asuh Demokratis"*. (Jakarta: Kelompok Gramedia, 2014), 16.

⁷⁹ *Ibid.*

pembatasan, tuntutan, sikap ketat, campur tangan, dan kekuasaan sewenang-wenang⁸⁰.

- a. Pembatasan, ditandai dengan banyaknya larangan yang diberikan orang tua kepada anak. Batasan yang diberikan orang tua cenderung tanpa penjelasan, sehingga anak mungkin menilai sebagai penolakan orang tua atau cerminan dari orang tua tidak mencintainya.
- b. Tuntutan, orang tua memiliki harapan dan mengusahakan agar anak dapat memenuhi harapan orang tua tersebut. Tuntutan orang tua bervariasi, tergantung sampai mana orang tua mengawasi, menjaga, dan mengusahakan agar anak memenuhi tuntutannya itu.
- c. Sikap ketat, orang tua cenderung tegas dan ketat agar anak mematuhi tuntutan dan aturan yang diberikan. Orang tua juga cenderung tidak mau dibantah atau tidak menerima keberatan dari anak atas peraturan yang diberikan.
- d. Campur tangan, orang tua cenderung memberi intervensi terhadap rencana atau kegiatan anak, sehingga anak kurang memiliki kesempatan dalam mengembangkan diri. Keadaan ini juga dapat menyebabkan anak memiliki perasaan tidak berdaya, pasif, kurang inisiatif, kurang termotivasi, dan mungkin juga dapat menyebabkan perasaan depresi.
- e. Kekuasaan yang sewenang-wenang, orang tua cenderung memiliki kontrol tinggi pada anak. Orang tua memberi hukuman pada anak jika tingkah lakunya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Hukuman ini juga tanpa penjelasan di mana letak kesalahan anak. Akibat dari hal

⁸⁰ Al. Tridhonanto & Beranda Agency. *"Mengembangkan Pola Asuh Demokratis"*. (Jakarta: Kelompok Gramedia, 2014), 16.

demikian adalah anak lemah dalam menjalin hubungan positif dengan teman sebaya, kurang mandiri, dan bisa jadi menarik diri.

Dimensi kehangatan tidak kalah penting untuk diperhatikan dalam pengasuhan. Aspek dimensi kehangatan yaitu perhatian orang tua pada kesejahteraan anak, responsivitas orang tua terhadap kebutuhan anak, meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama anak, menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak, dan peka pada kebutuhan emosional anak⁸¹.

⁸¹ Al. Tridhonanto & Beranda Agency. *"Mengembangkan Pola Asuh Demokratis"*. (Jakarta: Kelompok Gramedia, 2014), 9.